

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān* Karya al-Nawawī)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh Gelar sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh
Rakhman Khakim
NIM: 01410614

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rakhman Khakim

NIM : 01410614

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Yang Menyatakan

Rakhman Khakim
NIM. : 01410614



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp. : 6 eks.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rakhman Khakim
NIM : 01410614
Judul Skripsi : KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Kitab
al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān Karya al-
Nawawi)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/155/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

(Telaah Kitab *al-Tibyān fi Ādābi Hamalah al-Qur'ān* Karya al-Nawawi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAKHMAN KHAKIM

NIM : 01410614

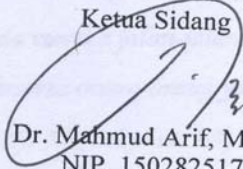
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 21 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B+

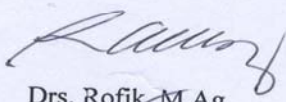
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I


Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Penguji II


Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, **19 SEP 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp. : 6 eks.

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rakhman Khakim
NIM : 01410614
Judul Skripsi : KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Kitab
al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān Karya al-
Nawawi)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سَبِيلَنَا , وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمَحْسِنِينَ.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-Ankabut: 69)ⁱ

ⁱ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), hal. 638.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almameter Tercinta Fakultas tarbiyah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	<i>a/</i>	ض	<i>dh</i>
ب	<i>b</i>	ط	<i>th</i>
ت	<i>t</i>	ظ	<i>zh</i>
ث	<i>ts</i>	ع	<i>'</i>
ج	<i>j</i>	غ	<i>gh</i>
ح	<i>h</i>	ف	<i>f</i>
خ	<i>kh</i>	ق	<i>q</i>
د	<i>d</i>	ك	<i>k</i>
ذ	<i>dz</i>	ل	<i>l</i>
ر	<i>r</i>	م	<i>m</i>
ز	<i>z</i>	ن	<i>n</i>
س	<i>s</i>	و	<i>w</i>
ش	<i>sy</i>	ه	<i>h</i>
ص	<i>sh</i>	ي	<i>y</i>

Vokal Panjang		Diftong	
ا ...	<i>ā</i>	و ...	<i>aw</i>
و ...	<i>ū</i>	ي ...	<i>ay</i>
ي ...	<i>î</i>	و ...	<i>uww</i>
		ي ...	<i>iy</i>

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين والعاقبة للمتقين ولا عدوان إلا على الظالمين , والصلاة والسلام
على خير خلقه محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين . أمّابعد .

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian pustaka terhadap kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-nawawi tentang kompetensi kepribadian guru dan relevansinya dalam Pendidikan Islam. Dan Penulisan skripsi dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Strata satu (S1) dan untuk memperoleh gelar sarjana di bidang Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dan ridha-Nya, amin.

Yogyakarta, 11 Agustus 2008
Penyusun

Rakhman Khakim
NIM. 01410614

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI AL-NAWAWI DAN GAMBARAN UMUM KITAB <i>AL-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAH AL-QUR'ĀN</i>	
A. Nama, Asal, dan Masa Kecil al-Nawawi	25
B. Perkembangan Intelektual dan Guru-Guru al-Nawawi	26
C. Sifat dan Akhlak.....	29
D. Wafat al-Nawawi	32
E. Seputar Karya-Karya al-Nawawi.....	33
F. Gambaran Umum Kitab <i>al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān</i>	35

1. Sekilas Tentang Kitab <i>al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān</i>	35
2. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	38
3. Sistematika dan Gambaran Isi Kitab.....	39
BAB III KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM <i>AL-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAH AL-QUR'ĀN</i> KARYA AL-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab <i>al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān</i>	44
B. Relevansi Konsep al-Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Islam	61
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Saran-Saran	78
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

RAKHMAN KHAKIM. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan Islam (Telaah Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi guru dewasa ini dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki oleh guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di majalah dan surat kabar. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, terlibat penipuan atau pencurian, dan seorang ustadz yang terlibat kasus mutilasi pembunuhan berantai. Ini merupakan kabar yang sangat menyedihkan bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu kompetensi kepribadian harus lebih dulu dimiliki oleh guru. Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa, termasuk Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy. Melalui kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, al-Nawawi memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*?; dan (2) Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi dengan pendidikan Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan oleh Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah khasanah keilmuan dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori *kualitatif*, dengan sumber data berupa sebuah kitab karya al-Nawawi al-Dimasyqiy. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer maupun sekunder, berupa buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi yang dapat disederhanakan menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu: a) Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, b) Disiplin, arif dan berwibawa, c) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi anak didiknya. (2) Konsep yang ditawarkan al-Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru masih relevan jika dikaitkan dan diterapkan dalam pendidikan Islam sekarang, sebab konsep yang ditawarkannya merupakan sebuah ringkasan dari pemikiran al-Nawawi sendiri terhadap konsep-konsep yang sudah ada dari para pemikir Islam sebelumnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena sejalan dengan perkembangannya, manusia tidak mungkin lepas dari proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat menemukan hal baru dalam kehidupan yang akan mengantarkannya menuju perkembangan.

Pendidikan mempunyai beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan itu adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.¹ Dari ketujuh komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Karena Guru sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang.

Siapapun sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.²

¹ Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hal. 30.

² Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal. 44.

Guru sebagai pendidik merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan guru dipandang sebagai faktor kunci. Guru sebagai faktor kunci, mengandung arti bahwa semua kebijaksanaan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan pembaharuan sistem pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, pada akhirnya terletak di tangan guru.³

Pada hakikatnya tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Pada Zaman Dahulu, guru sangat dihormati. Orang India dahulu menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang sebagai *Sensei*, artinya “yang lebih dulu lahir”, yang lebih tua. Di Inggris guru dikatakan “*Teacher*”.⁵

Peran guru dalam sejarah peradaban Islam sangatlah dominan dalam mengantarkan anak didiknya menuju kedewasaan berpikir dan berperilaku. Guru pada waktu itu benar-benar dapat menjadi panutan dan suri tauladan umat. Ketinggian akhlak dan niat tulus untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah SWT demi menggapai ridhaNya menjadi bekal utama dalam

³ Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hal. 71.

⁴ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93.

⁵ Zakiah Derajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 39.

menyampaikan ilmu yang telah dititipkan padanya. Sehingga muncullah generasi-generasi dan bibit-bibit unggul sebagai penerus misi suci mereka.

Dewasa ini profil guru dan siswa sedang tajam disoroti masyarakat. Mereka menyoroti keberadaan guru dan siswa dengan pandangan yang negatif. Hal ini bukan tanpa alasan. Setiap kali kita berada dalam akhir tahun ajaran sekolah, perhatian masyarakat akan tertuju pada rendahnya skor nilai raport atau hasil NEM anak-anak mereka. Rendahnya skor tersebut mereka kaitkan dengan rendahnya mutu guru atau rendahnya kualitas pendidikan guru.⁶ Lebih tragis lagi, kemerosotan moral para siswa tersebut mereka anggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan kepada para siswanya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada dikualifikasi pertama, sedangkan faktor kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral.⁷ Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru dewasa ini menjadikan para siswa kesulitan untuk mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan

⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Biggraf, 2000), hal. 51.

⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 165.

sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.⁸

Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di majalah dan surat kabar. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru.⁹ Kasus-kasus ini juga merambah ke dunia pendidikan Islam. Misalnya seorang ustadz yang terlibat kasus mutilasi pembunuhan berantai, berbuat asusila terhadap anak didiknya. Ini merupakan kabar yang sangat menyedihkan bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu kompetensi kepribadian baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak yang baik harus lebih dulu dimiliki oleh guru. Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri teladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar siswa. Sehingga siswapun akan dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Kepribadian adalah faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat

⁸ *Ibid*, hal. 165.

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 121.

Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Tingkat Menengah).¹⁰

Di samping itu guru hendaknya meneladani jejak dan peranan para nabi atau pengikutnya dalam pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan utama Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu beliau tergolong orang yang memiliki kepribadian mulia sejak kecil. Beliau selalu menganjurkan kepada umatnya untuk berakhlakul karimah kepada siapapun tanpa membedakan satu dengan yang lain. Selain itu beliau juga menganjurkan supaya menjauhi sifat-sifat yang buruk.¹¹

Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa. Sehingga banyak diantara mereka seperti al-Ghazali, al-Kanani, al-Zarnuji, Ibnu Khaldun dan lain-lain yang telah berusaha menyusun beberapa kompetensi personal/kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru. Demikian pula yang dilakukan oleh *al-Imām al-Hāfīzh al-Faqīh al-Muḥaddīts* Abu Zakaria bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husein bin Muḥammad bin Jum'ah bin Hisyam al-Nawawi al-Dimasyqiy, atau lebih dikenal dengan Imam al-Nawawi yang wafat pada hari Rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di desa Nawa, sebelah selatan kota Damsyik, yang sekarang sudah berganti nama menjadi Damaskus (ibu kota negara Suriah).

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

¹¹ MZ. Labib, *Merajut Akhlak Nabi dalam Kehidupan Cahaya Rasul*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya,-), hal. 11.

Pada bab IV dalam kitabnya yang diberi nama *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, beliau memaparkan beberapa adab dan akhlak yang perlu dimiliki guru yang garis besarnya berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, seperti ikhlas, zuhud terhadap dunia, *wara'* (menjaga diri dari segala yang dilarang oleh *syara'*), mencurahkan kasih sayang kepada murid, rendah hati, serta memberikan nasehat dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Yang menarik dari al-Nawawi adalah bahwa dalam memberikan berbagai persyaratan kompetensi, beliau mencantumkan juga dalil-dalilnya baik dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi atau perkataan para ulama. Di samping itu, walaupun persyaratan kompetensi kepribadian yang dipaparkan al-Nawawi dikhususkan bagi guru bidang al-Qur'an, namun mempunyai pertalian yang erat dengan guru bidang keilmuan selain al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an sendiri adalah sumber yang paling utama dalam berbagai disiplin ilmu.

Karya al-Nawawi ini menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuan dalam pendidikan Islam sekaligus untuk mengkaji bagaimana jika konsep kompetensi kepribadian guru yang ada dalam kitab tersebut diadopsi dan kemudian dijadikan paradigma dalam pendidikan Islam. Masih relevankah dengan dunia pendidikan sekarang?

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan oleh al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*.

Sebagai calon guru agama, sangatlah perlu mengetahui kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru dan mengamalkannya, sehingga pada waktunya nanti setelah masuk pada dunia pendidikan akan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui kompetensi kepribadian Guru yang dipaparkan al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*.
- b. Mengkaji relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi terhadap pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Dari segi teori kependidikan: memperkaya pemikiran tentang konsep guru ideal.
- b. Dari segi praktek kependidikan: memberikan informasi kualitatif tentang beberapa nasihat al-Nawawi dalam bidang pendidikan yang sebaiknya diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan tugas kesehariannya.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan memaparkan dua bagian pokok bahasan. *Pertama* mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, dan yang *kedua* adalah landasan teori.

1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.

Berikut ini, penulis akan memaparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari hal kajian tersebut dapat diperoleh informasi originalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang hendak dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

Di samping menunjukkan orisinalitas, studi semacam ini dapat menghindari plagiasi penelitian. Walaupun kemungkinan terjadi “sedikit” kesamaan, perbedaan yang prinsip akan penulis tunjukkan secara rasional dan akademik. Sejauh yang diketahui penulis, belum ada penelitian atau

skripsi yang mengkaji kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Namun sebagai bahan perbandingan, berikut ini penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan:

- a. Skripsi yang disusun oleh Listiawati, yang berjudul “Idealisasi Kepribadian Guru PAI”.¹² Skripsi ini memaparkan tentang profil guru dan kepribadian guru PAI dalam konteks historis, budaya, professional dan hakikat serta urgensi kepribadian guru PAI serta upaya pembentukan guru PAI yang ideal. Tampak jelas bahwa penekanan dalam kajian penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada pengkajian konsep al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, yang kemudian dipadukan dengan konsep secara umum yang terdapat dalam pendidikan Islam.
- b. Skripsi yang disusun oleh Lutfi Malihah, yang berjudul “Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*)”.¹³ Dalam skripsi ini, ia mendeskripsikan tentang tentang konsep akhlak guru dan siswa dalam proses pendidikan Islam dengan merujuk pada kitab kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh al-Zarnuji. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada obyek

¹² Listiawati, “Idealisasi Kepribadian Guru PAI”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

¹³ Lutfi Malihah, “Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Syeikh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

penelitian yaitu kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāh al-Qurʾān* karya al-Nawawi. Penelitian ini mengupas bagaimana akhlak guru dan siswa dalam pendidikan Islam. Sementara penulis hanya memfokuskan pada kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam.

- c. Skripsi yang disusun Maskur, yang berjudul “Akhlak Guru Agama Menurut KH. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wal Muta’allim*)”.¹⁴ Penelitian ini juga menjelaskan secara gamblang tentang akhlak apa saja yang harus dimiliki oleh guru agama dengan merujuk pada kitab *Ādāb al-‘Ālim wal Muta’allim* karya karya KH. Muh. Hasyim Asy’ari. Walaupun terdapat kesamaan dalam isi pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan, namun kajian analisisnya berbeda. Penelitian yang penulis lakukan menggali perspektif al-Nawawi tentang kompetensi kepribadian Guru dalam pendidikan Islam sedangkan penelitian ini menggali perspektif KH. Muh. Hasyim Asy’ari tentang akhlak guru agama dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wal Muta’allim*.
- d. Skripsi yang disusun oleh Isfachiana, yang berjudul “Akhlak Guru Agama Perspektif al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa.”¹⁵ Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal kajian perspektif. Penelitian yang penulis lakukan lebih mengacu pada perspektif atau pandangan-

¹⁴ Maskur, “Akhlak Guru Agama Menurut KH. Muh. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Ādāb al-‘Ālim wal Muta’allim*”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.

¹⁵ Isfachiana, “Akhlak Guru Agama Perspektif al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

pandangan al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* tentang kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam yang beliau tawarkan. Sedangkan penelitian ini membahas akhlak guru perspektif al-Ghazali dan implikasinya terhadap Pembentukan akhlak siswa.

- e. Skripsi yang disusun oleh Sri Rahayu, yang berjudul “Kontribusi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pengembangan Moral Siswa di MIN Karang Manis Juwiring Klaten.”¹⁶ Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal jenis penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian literer atau pustaka.

2. Landasan Teori.

a. Guru dan Kompetensinya

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.¹⁸ Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di

¹⁶ Sri Rahayu, “Kontribusi Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pengembangan Moral Siswa di MIN Karang Manis Juwiring Klaten”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 330.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 36.

lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal, informal* maupun *non formal*.¹⁹ Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru.

Sutari Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik ialah “Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.²⁰

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.²¹ Kemudian Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²²

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal.71.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 81.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif,1980), hal. 37.

²² Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat ialah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawabnya atas pendidikan.²³

Adapun yang disebut Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.²⁴ Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.²⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “*kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.*”²⁶

Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kāffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²⁷

²³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 83.

²⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 132.

²⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 44.

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4.

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 26.

E.Mulyasa menyebutkan bahwa ada empat kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh guru, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c, dan d. yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

2. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁹

3. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

²⁸ *Ibid.*, hal. 75.

²⁹ *Ibid.*, hal. 117.

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³⁰

4. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³¹

b. Tugas dan Kedudukan Guru

‘Abdullāh ‘Ulwān berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.³²

Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajarkan *al-kitāb* dan *al-hikmah* kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

³⁰ *Ibid.*, hal. 135.

³¹ *Ibid.*, hal. 173.

³² ‘Abdullāh ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islām*, (Beirut: Dār al-Salām, 1978), jilid I, hal. 1019.

Artinya: *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 129).³³*

Berdasarkan firman Allah di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut :³⁴

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Guru dalam pandangan al-Ghazali menempati kedudukan paling mulia setelah nabi. Pandangan ini ia kuatkan dengan menukil ayat al-Qur’an dan hadis nabi saw.³⁵

Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Artinya: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah: 11).³⁶*

³³ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), hal. 33.

³⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 96.

³⁵ *Ibid*, hal. 105.

Rasululloh saw juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, Malaikat Nya, penghuni-penghuni langit Nya dan bumi Nya, termasuk semut dalam lubangnya, dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.*” (HR. Al-Tirmidzi).

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw keluar.

Lalu beliau melihat 2 majlis, yaitu salah satunya mereka berdoa kepada Allah dan cinta kepadaNya dan yang kedua mereka mengajar manusia, lalu mereka bersabda:

“Adapun mereka adalah memohon kepada Allah maka jika Dia menghendaki, Dia akan memberi mereka dan jika Dia menghendaki, Dia mencegah mereka. Adapun mereka (majlis kedua) maka mereka mengajar manusia dimana aku diutus itu sebagai guru.”

Kemudian beliau beralih ke majlis itu (majlis kedua) dan duduk bersama mereka.³⁷

c. Kepribadian Guru

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan

³⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 910-911.

³⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, penerjemah: Moh. Zuhri, dkk., (Semarang: Asy-Syifa', 1999), hal. 30.

anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.³⁸

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.³⁹

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁴⁰ Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia. Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa sifat-sifat yang perlu dimiliki guru sebagai berikut.⁴¹

- 1) Kasih sayang kepada anak didik;
- 2) Lemah lembut;
- 3) Rendah hati;
- 4) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya;

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 93.

³⁹ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, hal. 9.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 117.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 84.

- 5) Adil;
- 6) Menyenangi ijtihad;
- 7) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan;
- 8) Sederhana.

d. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.⁴² Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, yang pembahasannya didasarkan atas keterangan al-Qur’an dan al-Hadis dan terkadang juga mengambil pendapat para pakar pendidikan.⁴³

Apabila ditinjau secara filosofi, maka arti pendidikan Islam adalah suatu kajian yang terkait dengan berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Atau dapat juga diartikan bahwa pendidikan Islam adalah terkait dengan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah anak didik, guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur’an dan al-Hadits sebagai acuan, dalam arti berdasarkan ajaran Islam.⁴⁴

⁴² Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 5.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal.24.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 15.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya⁴⁵ merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁴⁶

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁴⁷

1. Sifat Penelitian.

Sifat penulisan skripsi ini adalah *deskriptif-analisis* yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan.⁴⁸ Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis.

2. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), karena data diperoleh dengan cara mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini. Sebagai bahan utama penelitian ini, penulis merujuk langsung pada bab IV dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh*

⁴⁵ Aspek-aspek kepribadian itu bisa berupa tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya yang menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada Nya. Lihat Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 36.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 35.

⁴⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet. ke-III, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 42.

⁴⁸ Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 10.

al-Qur'ān. Di dalamnya berisi beberapa pernyataan al-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian guru. Sedangkan data-data lainnya berupa buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam pendidikan Islam digunakan sebagai bahan data pendukung. Model penelitian ini adalah bentuk penelitian literer dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks wahyu (al Qur'an dan Hadits Nabi) maupun teks non wahyu, semisal kitab kuning. Analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks lazim dikenal dengan analisis *hermeneutis* atau *hermeneutika*

Secara bahasa (*lughawi*), kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuo* atau *hermeneuin* yang berarti mengartikan, menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menafsirkan.⁴⁹ Kata *hermeneutika* digunakan dan diartikan sangat luas, tidak hanya sebagai kegiatan menafsirkan suatu teks. Akan tetapi istilah ini meliputi hampir semua tema filosofis yang berhubungan erat dengan masalah bahasa, terutama kegiatan filosofis tentang *verstehen* atau “mengerti”.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman (pengertian) adalah jiwa dari *hermeneutika*, karenanya pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis.

⁴⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 165.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 166.

Adapun kategori penelitiannya adalah *kualitatif*, karena sumber data yang disajikan berbentuk kata-kata bukan angka *kuantitatif*. Setelah data dikaji sesuai dengan topiknya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan metode analisis data yang biasa dipakai oleh para peneliti.

3. Sumber Data.

Untuk mendapatkan realibilitas dan otentitas data, maka penulis menggunakan sumber data *primer* dan *sekunder*.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang dijadikan sumber primer adalah kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya imam al-Nawawi al-Dimasyqiy yang diterbitkan oleh percetakan al-Hidayah, Surabaya, tanpa tahun.

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel-artikel dan atau karya ilmiah yang menunjang penulisan skripsi ini, seperti kitab *Syarh Muslim* karya al-Nawawi, buku *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* karangan Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Ilmu Pendidikan Islam* yang disusun oleh Drs. Hery Noer Aly, MA; *Ihya' 'Ulumiddin* karya al-Ghazali, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Dr. Ahmad Tafsir, *Merajut Akhlak Nabi dalam Kehidupan Cahaya Rasul* karya Labib MZ., dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang dipakai adalah metode *deskriptif-analitik*, yaitu setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan, sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya (*content analysis*). Atau membandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁵¹

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu:

Bagian *awal*, meliputi judul skripsi, surat pernyataan, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan abstraksi.

Bagian *Inti*, terdiri dari IV bab yaitu: *bab I* pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka serta metode yang digunakan dalam penelitian. *Bab II* menjelaskan biografi imam al-Nawawi yang meliputi nama, asal dan masa kecil al-Nawawi, perkembangan intelektual dan guru-guru al-Nawawi, sifat dan akhlak, wafatnya dan seputar karya-karya al-Nawawi serta memaparkan gambaran umum kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*. *Bab III* berisi analisis yaitu menguraikan dan memaparkan pandangan al-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian guru dalam kitab tersebut dengan merujuk langsung pada bab IV dalam kitab tersebut. Dan untuk menjawab rumusan masalah dari

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 87.

penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji signifikansi/relevansi perspektif al-Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam. Dan bab IV berupa simpulan dari penelitian, saran-saran dari penulis dan kata penutup.

Bagian *akhir*, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran berupa bukti seminar proposal, kartu bimbingan skripsi dan biografi penulis.



BAB II

BIOGRAFI AL-NAWAWI DAN GAMBARAN UMUM KITAB *AL-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAH AL-QUR'ĀN*

A. Nama, Asal, dan Masa Kecil al-Nawawi

Beliau adalah seorang imam yang hāfīzh, ahli fikih, ahli hadits, pembela sunnah, penentang bid'ah, dan penghidup agama. Nama lengkapnya Abu Zakariya bin Syaraf bin Mari bin Ḥasan bin Ḥusein bin Muḥammad bin Jum'ah bin Hizām al-Nawawi al-Dimasyqiy.⁵² Dilahirkan di desa Nawa, wilayah Hauron, selatan kota Damsyik⁵³ pada bulan Muharram tahun 631 H.⁵⁴/1233 M. Dahulu, kakeknya yang tertua Hizam singgah di Golan, daerah Nawa, lalu tinggal di situ dan Alloh Ta'ala memberikan keturunan yang banyak jumlahnya, diantara mereka adalah imam ini.⁵⁵

Sebagian orang terkemuka di negerinya melihatnya ketika ia masih kecil, dan berfirasat bahwa ia memiliki kepandaian dan kecerdasan. Ayahnya sangat memperhatikannya dalam pendidikan. Maka ia memotivasi al-Nawawi untuk menghafalkan al-Qur'an dan menuntut ilmu. Al-Nawawi mulai menghafalkan al-Qur'an dengan dididik beberapa orang terkemuka di daerahnya. Ia sangat giat dan tekun membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Sejak kecil ia tidak suka bermain-main dengan teman sebayanya. Sehingga

⁵² Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 5.

⁵³ Sekarang disebut kota Damaskus yang merupakan ibukota Suriah.

⁵⁴ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 5

⁵⁵ *Ibid.*

pada suatu ketika salah seorang dari gurunya⁵⁶ melihat anak-anak sebayanya memaksa al-Nawawi kecil untuk bermain bersama mereka. Namun al-Nawawi lari dari mereka sambil menangis karena paksaan mereka. Dalam keadaan yang seperti itu ia tetap terus membaca al-Qur'an hingga menghafalnya di saat ia mendekati usia baligh.⁵⁷

B. Perkembangan Intelektual dan Guru-Guru al-Nawawi

Pada tahun 649 H, ketika usianya mencapai 19 tahun, al-Nawawi dibawa ayahnya ke Damsyiq untuk menuntut ilmu. Ia tinggal di madrasah *al-Rawahiyyah* atas tanggungan madrasah itu sendiri.⁵⁸ Madrasah ini didirikan oleh Zakiyyudîn Abu al-Qāsim Hibatullāh bin Muḥammad al-Anshariy yang terkenal dengan nama Ibnu Rawahah. Ibnu Rawahah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.⁵⁹ Di madrasah itulah ia mulai mendalami ilmu-ilmu keislaman. Ia hafalkan kitab *al-Tanbīh* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *al-Muhadzdzab* karangan al-Syirazy dalam tempo sisanya pada tahun itu dari gurunya al-Kamal Ishāq bin Aḥmad bin Utsman al-Magribi al-Maqdisi yang merupakan guru pertamanya dalam ilmu fikih. Sang guru menaruh perhatian besar pada muridnya yang satu ini. Ia merasa kagum atas ketekunannya dalam belajar dan ketidaksukaannya bergaul

⁵⁶ Ia adalah Syekh Yāsin bin Yusuf al-Zarkasyi yang menjadi guru *Tharīqah* (jalan spiritual) nya. Lihat Kitab *Shahīh Muslim bi Syarḥ al-Nawawi* juz 1 (- Daar al-Fikr 1401 H/1981 M) no. ٢

⁵⁷ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal 5.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 5-6.

dengan orang-orang. Ia sangat mencintai al-Nawawi sehingga menjadikannya sebagai pengulang pelajaran bagi sebagian besar jama'ah.⁶⁰

Diantara para guru al-Nawawi adalah guru besar Abd al-'Azîz bin Muḥammad al-Anshariy, Zainuddîn bin Abd al-Daim, 'Imaduddîn bin Abd al-Karîm al-Harastaniy, Zainuddîn Abū al-Baqa' Khālid bin Yūsuf al-Maqdisiy, al-Nabalusiy, dan Jamal al-Dîn Ibn al-Shairafiy, Taqiyyuddîn bin Abū al-Yusri, Syamsuddîn bin Abū 'Umar dan generasi mereka. Ia belajar *Fiqh al-Hadîts* dari al-Syeikh al-Muḥaqqiq Abū Ishāq Ibrāhîm bin 'Îsa al-Murādi al-Andalusiy. Ia belajar *fikih* dari al-Kamal Ishaq bin Aḥmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisiy, Syamsuddîn Abdurrahmān bin Nūh dan 'Izzudîn al-Arbiliy serta lain-lainnya.⁶¹

Setiap harinya al-Nawawi membaca sekitar 11 pelajaran dari gurugurunya sebagai syarat dan *tashih* (pengesahan). Diantaranya kitab *al-Wasîth*, kitab *al-Muhadzdzab* oleh al-Syiraziy, pelajaran dalam kitab *al-Jam'u baina al-Sahîhain* oleh al-Humaidi, Sebuah pelajaran mengenai *Shahih Muslim*, sebuah pelajaran mengenai *al-Luma'* oleh Ibnu Jana, pelajaran mengenai *Ishlāh al-Manthiq* oleh Ibnu Sikkit, pelajaran mengenai *Tashrif*, pelajaran mengenai *Ushūl al-Fiqh*, Sebuah pelajaran mengenai nama beberapa orang perawi hadits dan sebuah pelajaran mengenai *Ushūl al-Dîn*. Ia mengomentari semua yang berkaitan dengan apa yang dipelajari itu dengan memberikan penjelasan terhadap bagian yang rumit dengan ungkapan yang jelas serta bahasa yang baik dan benar. Seluruh waktunya ia manfaatkan untuk menuntut

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 6.

⁶¹ *Ibid.*

ilmu. Bahkan di saat dalam perjalanan, ia tetap sibuk mengulangi hafalan dan bacaannya. Beliau melakukan mujahadah dan mengamalkan ilmunya dengan kewara'an serta membersihkan jiwa dari perbuatan buruk. Sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah hafal hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits.⁶²

Al-Nawawi juga mempelajari kitab-kitab lainnya seperti *Shahih Bukhari*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasāi*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Muwatha'nya* Imam Malik, *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan al-Dārimi*, *Musnad Abu Ya'la al-Mushili*, *Shahih Abu Uwanah*, *Sunan Daruquthni*, *Sunan Baihaqi*, *Syarh al-Sunnah* oleh Baghawi, dan kitab *Ma'alim al-Tanzil* dalam *Tafsir al-Baghāwi* pula, *Amal al-Yaumi wa al-Lailati* oleh Ibn al-Suni, *al-Jamī' li Ādābi al-Rāwi wa al-Sāmi'* oleh al-Khatīb al-Baghdadi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, dan *al-Ansāb* oleh al-Zubair bin Abu Bakar serta banyak lagi.⁶³

Al-Nawawi termasuk salah satu dari beberapa ahli hadits *muta'akhkhirin*. Beliau menerima periwayatan hadits dari 'Abd al-'Aziz ibn Muḥammad ibn al-Muḥsin al-Anshariy, Abu Ishāq Ibrāhīm ibn 'Umar al-Zain Khāalid ibn Yūsuf ibn Sa'ad, Ahmad ibn 'Abd al-Dīm, al-Kamāl 'Abd al-'Aziz ibn 'Abd al-Mun'im.⁶⁴

Al-Nawawi adalah seorang yang alim dalam ilmu fiqh dan ushulnya. Beliau mencapai puncak dalam pengetahuan madzhab Syafi'i dan imam

⁶² *Ibid.*, hal. 7.

⁶³ *Ibid.*, hal. 10.

⁶⁴ Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Cet. Ke 4, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), hal. 328.

lainnya. Ia pun memimpin perguruan *Dār al-Ḥadīts al-Asyrafīyyah al-Ulā*⁶⁵ serta mengajar di situ tanpa mengambil imbalan sedikitpun.⁶⁶ Dan sejumlah ulama telah lulus belajar darinya. Diantara mereka adalah al-Khatib Shadr al-dīn Sulaimān al-Ja'fariy, Syihab al-dīn al-Arbadi, Syihab al-dīn bin Ja'wān, 'Alauddīn al-Athār dan yang meriwayatkan hadits darinya Ibnu Abi al-Fath, al-Mazi dan lainnya.

C. Sifat dan Akhlak

Imam al-Nawawi adalah seorang yang 'alim dan 'amil, bersikap wara', zuhud, sabar dalam menjalani kehidupan dan tidak berlebihan dalam perbuatan seperti bersikap sederhana dalam hal makanan dan pakaian. Ia tidak mengenal suatu saatpun tanpa ketaatan. Ia berbekal dari jariah madrasah *al-Rawhiyyah* dan dari apa yang dibawanya dari kedua orang tuanya. Kadang-kadang ia bersedekah dari harta itu. Ia banyak terjaga di malam hari untuk beribadah dan mengarang serta senantiasa menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.⁶⁷ Beliau hampir tidak pernah berpaling dari ketaatan sehingga Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. mengaruniakan kedudukan yang tinggi dan dikenal oleh para ulama di zamannya. Berkaitan dengan ini Syaikh ibn farḥ menyatakan bahwa Imam Nawawi memiliki tiga derajat yang

⁶⁵ Madrasah ini didirikan oleh Sultan al-Malik al-Asyraf Muzhafaruddīn Abu al-Fath Mūsa Ibnu al-Mālik al-'Adil Saifuddīn bin Abū Bakar bin Ayyūb yang wafat pada tahun 630 H.

⁶⁶ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 7-8.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 10.

satu derajatnya saja sangat berat dicapai oleh orang lain, yaitu ilmu, zuhud dan amar ma'ruf nahi mungkar.⁶⁸

Al-Dzahabi berkata: “ *al-Nawawi ini adalah seorang Ulama yang menjadi teladan dalam kejahidan, kewara'an dan seorang yang tekun menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar dan hidup sederhana.*”⁶⁹

Ia menghadapi para penguasa dengan nasehat dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan. Demi menegakkan agama Allah, ia tidak terpengaruh oleh celaan orang yang membencinya. Apabila tidak bisa berhadapan langsung dengan mereka, ia menulis surat-surat yang ditujukan kepada mereka. Ketenangan dan kewibawaan senantiasa meliputinya dalam melakukan pembahasan bersama para ulama dan lainnya dengan mengikuti salaf yang saleh dan *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.⁷⁰

Menurut suatu riwayat bahwa ketika baginda sultan al-Mālik al-Zhāhir sedang mengadakan persiapan perang untuk memerangi orang-orang Tartar (Mongol), digunakanlah fatwa ulama yang mengharuskan mengambil harta rakyat untuk kepentingan perang melawan musuh. Ulama fikih negeri Syam telah menulis dan menerangkan fatwa tersebut, tetapi hati baginda belum merasa puas kalau imam al-Nawawi belum memberikan fatwanya. Lalu baginda berkata “*Masih adakah orang lain?*”. “*Masih ada, al-Syaikh*

⁶⁸ Sumber: [http://kisahislam.wordpress.com/19 Juli 2007/Imam Nawawi](http://kisahislam.wordpress.com/19%20Juli%202007/Imam%20Nawawi).

⁶⁹ Al-Dzahabi adalah Abu 'Abdullah Muhammad ibn 'Utsman al-Dzahab, seorang *hafizh* yang tak ada tandingannya, sangat mendalam ilmunya dalam bidang hadits, bidang *rijal al-Hadits* dan *'Ilal al-Hadits*. Al-Dzahabi lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 673 H dan wafat pada tahun 748 H. (hal. 330). Lihat *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Cet. Ke 4, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), hal.329.

⁷⁰ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 10-11.

Muhyiddin al-Nawawi” . Demikian jawaban yang disampaikan kepada baginda.⁷¹ Kemudian baginda menjemput Imam al-Nawawi dan meminta beliau memberi fatwanya bersama ulama fikih lainnya mengenai pengambilan harta rakyat untuk peperangan. Beliau berterus terang tidak mau dan enggan memberi fatwanya. Baginda bertanya: “*Apakah sebabnya engkau enggan memberikan fatwa?*” Lalu beliau memberi penjelasan mengapa beliau terpaksa menerangkan sikapnya dan keengganannya memfatwakan sama seperti ulama fikih lainnya. Beliau dalam penjelasan kepada baginda menerangkan seperti berikut:

“ Ampun Tuanku! Hamba sebenarnya mengetahui bahwasanya tuanku dulunya adalah seorang tawanan yang tidak mempunyai harta benda sedikitpun. Tetapi pertolongan Allah telah dilimpahkan kepada tuanku dengan menjadikan tuanku seorang raja. Ampun Tuanku! hamba telah mendengar bahawanya tuanku memiliki seribu orang budak. Tiap-tiap seorang mempunyai banyak keping emas. Dan dua ratus orang pelayan wanita milik tuanku, masing-masing mempunyai perhiasan yang bernilai. Andaikata tuanku sendiri yang membelanjakan semua itu untuk keperluan perang sehingga mereka tidak lagi mempunyai barang-barang itu, maka hamba bersedia memberi fatwa untuk membenarkan tuanku mengambil harta rakyat.”⁷²

Kesimpulannya, beliau berfatwa tidak membenarkan baginda mengambil harta rakyat selama kekayaannya sendiri masih dapat dipergunakan. Baginda al-Mālik al-Zhāhir murka kepadanya karena fatwanya yang amat menggemparkan sehingga baginda mengeluarkan perintah supaya beliau segera keluar dari Damsyik. Imam Nawawi terima saja perintah pengusirannya itu dengan hati yang tenang. Lalu beliau pun keluar ke Nawa.

⁷¹Sumber rujukan asal: *Hadits Empat Puluh*, Cetakan Dewan Pustaka Fajar, sumber:<http://islam.blogsome.com/> 2006.

⁷²*Ibid.*

Para ulama Syam telah berusaha menjemput beliau kembali ke Damsyik, tetapi beliau enggan dengan berkata: “*Saya tidak akan kembali ke Damsyik selama baginda masih berkuasa*”.⁷³

Beliau bukanlah seorang ulama yang mencari kebenaran untuk dirinya saja, sedangkan beliau hidup di dalam masyarakat. Beliau tidak menjual ilmu yang dimiliki dengan kemewahan dunia. Beliau mencurahkan ilmu kepada masyarakat ummat. Beliau memimpin umat bukan umat yang memimpin beliau. Mengeluarkan fatwa tanpa memandang siapa, walaupun fatwanya itu meyusahkan kedudukannya. Inilah contoh ulama pewaris nabi (*waratsah al-anbiyā*’).

Itulah diantara sifat dan akhlak al-Nawawi dalam menyikapi segala persoalan dalam kehidupan. Dalam keadaan bagaimanapun, kebenaran harus selalu ditegakkan. Beliau berpaling dari dunia dan menekuni urusan akhirat dengan banyak membaca al-Qur’an dan berdzikir kepada Allah.

D. Wafat al-Nawawi

Di penghujung usianya, Imam al-Nawawi pulang ke negerinya Nawa dan berziarah ke *al-Quds* dan *al-Khalil*. Di Nawa, beliau menderita sakit yang cukup parah. Beliau menghembuskan nafas terakhir di dekat ayah bundanya pada malam Rabu tanggal 24 Rajab tahun 676 H. setelah sekian lama beliau hidup dengan membujang tidak beristeri di tengah-tengah suasana masyarakat Damsyik dan telah berjaya menyumbangkan tenaga fikiran dan ilmunya

⁷³ *Ibid.*

kepada agama Islam. Imam al-Nawawi meninggal dunia dalam usia 45 tahun dan dimakamkan di tempat kelahirannya, Nawa. Wafatnya sang Imam telah menimbulkan kesedihan yang dalam bagi penduduk di negerinya.⁷⁴

E. Seputar Karya-Karya al-Nawawi

Imam al-Nawawi telah mewariskan ilmunya melalui berbagai karangan atau kitab-kitab yang ia tulis kepada umat Islam, yang manfaatnya dapat dirasakan hingga saat ini. Fatwa-fatwa beliau juga sering menjadi rujukan ulama kontemporer dalam menetapkan hukum-hukum Islam.

Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Syarh al-Muslim*, berupa penjelasan dan penafsiran al-Nawawi terhadap hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- b. *Riyadh al-Shalihîn*, berisi hadits-hadits nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latihan penyucian jiwa untuk menuju derajat orang-orang yang soleh.
- c. *Al-Adzkār*, berisi kumpulan hadits-hadits nabi yang menyebutkan doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Diterbitkan oleh *Dār al-Malāh* di Damsyiq.
- d. *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qurʾān*, menerangkan etika atau adab menjaga al-Qurʾan berdasarkan al-Qurʾan, al-Hadits dan perkataan para ulama.

⁷⁴ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qurʾan*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 12.

- e. *Syarḥ al-Muhadzdzab*. Beliau menulisnya hanya sampai pada bab-bab riba dan belum menyelesaikannya ketika beliau wafat. Kitab ini sebagai rujukan terbesar dalam perbandingan dalil-dalil. Seorang ulama ahli tafsir al-Hāfīz Ibnu Katsīr al-Dimasyqī telah mengatakan dalam tarikhnya:

“andaikata kitab itu telah lengkap, niscaya ia tidak akan ada tandingannya dalam babnya, karena al-Nawawī telah mengerjakannya dengan indah dan baik, mengkritik dengan baik, menulis fikih dalam madzhabnya dan lainnya serta hadits sebagaimana mestinya, fikih dan hal-hal lain yang penting. Saya tidak menemukan kitab-kitab yang lebih baik dari pada itu.”⁷⁵

- f. *Raudhoh al-Thālibīn fī ‘Umdah al-Muftī’īn*. Ini adalah sebuah kitab besar dan menjadi rujukan dalam cabang-cabang fikih Imam Syafi’i. Pada kali yang pertama, kitab ini dicetak dalam 12 jilid di Damsyiq oleh al-Maktab al-Islami dan mempunyai tulisan tangan yang indah di *Dār al-Kutub al-Zhāhiriyyah*.⁷⁶
- g. *Al-Irsyād wa al-Taqrīb*, mengenai keumuman hadits. Kitab ini telah ditahqiq lagi oleh Dr. Musthafa al-Ḥan dan dicetak oleh percetakan *al-Malāḥ* Damsyiq.⁷⁷
- h. *Al-Arba’īn al-Nawawī*, merupakan kitab kumpulan 40 hadits shahih
- i. *Minhaj al-Thālibīn*, tentang ilmu fikih
- j. *Bustān al-‘Ārifīn*, mengenai akhlak tasawuf
- k. *Tahdzīb al-Asmā’ wa al-Lughāt* tentang bahasa.
- l. *Khulāshah al-Aḥkām fī Muhimmah al-Sunani wa Qawā’id al-Islāmiy*.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 11.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

m. *Matn al-Īdhāh fī al-Manāsik*, tentang manasik haji.

n. *Al-Taqrīb wa al-Taisīr*, pengantar studi hadits

Kitab-kitab tersebut dikenal secara luas oleh umat Islam khususnya kalangan terpelajar dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufik dari Allah Ta'ala, kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

F. Gambaran Umum Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*

1. Sekilas Tentang Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*

Allah telah mengungkapkan dalam al-Qur'an tentang berbagai nasehat dan perumpamaan, adab dan hukum serta kabar-kabar yang diputuskan oleh manusia tentang orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Di samping itu Allah juga memerintahkan untuk memperhatikan dan menjalankan adab dan etikanya. Seruan itu dimaksudkan agar setiap muslim dapat memenuhi hak al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang harus dihormati dan dijunjung tinggi serta diamalkan isinya. Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mencurahkan segenap kemampuannya lewat karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai adab atau etika dalam pendidikan Islam.

Memang, para ulama telah menulis banyak kitab tentang masalah ini dan membahasnya secara luas, seperti Abū Hāmid al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Burhān al-Dīn al-Zarnūji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Sahnūn dalam kitab *Risālah*

Ādāb al-Mu'allim, Nasir al-Din al-Tusi dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimîn*, al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqīh wa al-Mufaqqih*. Mereka adalah ulama pendahulu al-Nawawi yang besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan Islam. Namun setelah datang al-Imam al-Nawawi, pembahasan mereka beliau kumpulkan dalam sebuah ringkasan *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, sebuah buku yang membahas tentang adab-adab (tata krama) pembaca dan pengajar al-Qur'an dengan segala aspeknya yang perlu diketahui oleh setiap orang muslim.

Kitab tersebut ditahqīq⁷⁸ dan hadits-haditsnya telah ditakhrīj⁷⁹ oleh Abd al-Qādir al-Arnauth, *Khadim Sunnah Nabawiyah*. Beliau mengatakan:

*“Dalam mencetak kitab ini kami mengandalkan sebuah naskah bertuliskan tangan yang tersimpan di Dār al-Kutub al-Zhāhiriyah di Damsyiq bernomor 326. Ia adalah sebuah naskah yang lengkap, teliti, dan baik penulisannya serta merupakan naskah terbaik yang tersimpan di Dār al-Kutub al-Zhāhiriyah di Damsyiq dan termasuk diantara kitab-kitab yang diwaqafkan oleh penguasa Syam di abad ke-12 H, As'ad Basya al-Azm, pemilik gedung museum terkenal di Damsyiq pada madrasah ayahnya, Ismail Basya al-Azm.”*⁸⁰

Pada naskah itu telah terjadi kerusakan pada lembaran keempat dan kelima. Kemudian kekurangan itu diperbaiki dengan tulisan baru yang

⁷⁸ *Tahqīq* di sini berarti menetapkan (identitas), menguatkan, memeriksa, menyelidiki dan membenarkan kitab suatu kitab. Lihat Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 282.

⁷⁹ Yang dimaksud *takhrīj* di sini adalah suatu usaha mencari sanad hadits yang terdapat dalam sebuah kitab sebagai suatu penjelasan dari penyusun hadits bahwa hadits yang dinukilnya terdapat dalam kitab hadits yang telah disebut nama penyusunnya. Misalnya kalau penyusun hadits mengakhiri pada nukilan haditsnya dengan istilah *akhrajahu al-Bukhary*, artinya hadits yang dinukil oleh penyusun terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari. Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadīts*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hal.34-35.

⁸⁰ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 3.

berbeda dan bersyagal. Bab-bab dan pasal-pasal serta judul-judul pasalnya tertulis dengan tinta merah.⁸¹

Muhammad bin Ali bin Umar al-Basyuni menulisnya untuk dirinya sendiri pada tahun 891 H. Naskah itu tersusun dalam sebuah jilid kecil, jumlah halamannya 151 lembar. Dalam setiap lembar ada 11 baris berukuran 18x13 cm. Ini adalah sebuah naskah yang dibaca silih berganti oleh para ulama. Pada pinggir halamannya terdapat koreksi-koreksi, faedah-faedah dalam naskah. Dan pada halaman 105 dan 106 terdapat tulisan baru yang berbeda dan tidak ada hubungannya dengan kitab ini.⁸²

Di akhir kitab ini al-Nawawi menjelaskan nama-nama dan kata-kata asing yang terdapat di dalamnya, serta menyebut sejumlah kaidah dan faedah berharga. Maka ia pun tampil sebagai kitab ringkas yang berguna bagi para penuntut ilmu dan pengkaji al-Qur'an.

Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* ini sudah diterjemahkan oleh beberapa ulama ke dalam Bahasa Indonesia pada beberapa percetakan. Salah satunya Zaid Husein al-Hamid yang hasil terjemahannya sudah diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta pada bulan Mei tahun 2001 M. dengan judul *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*.

Secara khusus, kitab ini merupakan kitab etika atau adab terhadap al-Qur'an, baik bagi guru al-Qur'an, pelajar, atau penghafalnya. Jadi al-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an. Sedangkan secara umum konsep al-Nawawi dalam kitab tersebut sangat tepat jika

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam karena semua ilmu yang ada bersumber dari al-Qur'an.

2. Latar Belakang Penulisan Kitab

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang dalam menulis sebuah karya atau buku. Seseorang menulis buku, karya atau kitab adakalanya untuk mengenang suatu peristiwa tertentu yang dianggap sangat penting bagi suatu masa. Ada pula yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas suatu masalah yang diajukan kaum atau umat pada suatu daerah.⁸³ Imam al-Nawawi dalam pembuatan kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* ini juga mempunyai latar belakang dan tujuan tertentu.

Hal pertama yang melatarbelakangi al-Nawawi dalam menulis kitab ini berangkat dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat ini dengan kitab al-Qur'an sebagai kalam yang terbaik dan Allah telah mengumpulkan di dalamnya segala yang dibutuhkan manusia berupa kabar-kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasehat-nasehat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, argumentasi yang kuat dan jelas dalam menunjukkan keesaan Nya, dan yang lainnya mengenai apa yang dibawa oleh rasul-rasul Nya.

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis berbagai kitab yang telah dikenal oleh kalangan terpelajar mengenai keutamaan membaca al-Qur'an. Tetapi semangat mereka untuk menghafalkannya masih kurang, bahkan untuk menelaahnya saja mereka sangat lemah. Maka jadilah al-Qur'an itu tidak

⁸³ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal.6-7

bermanfaat, kecuali bagi beberapa individu yang mempunyai pemahaman yang baik.⁸⁴

Al-Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq dan kota-kota Islam lainnya menaruh perhatian yang besar terhadap al-Qur'an dengan belajar, mengajar, membahas dan mengkaji dalam kelompok-kelompok ataupun perorangan. Siang dan malam mereka bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya demi mengharapkan keridhaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.⁸⁵ Hal itulah yang mendorong al-Nawawi untuk mengumpulkan ringkasan tentang adab-adab menjaga al-Qur'an serta sifat-sifat para guru, penghafal dan pelajarnya.

3. Sistematika dan Gambaran Isi Kitab

Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* merupakan karya klasik sehingga secara umum pendahuluan kitab selalu mengikuti tradisi zaman dan tidak ada kekhususan. Oleh karena itu karya bidang ini dimulai dengan pujian kepada Allah, diiringi salawat kepada Rasulullah saw. lalu disusul pembahasan.

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku. Antara bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar adab atau tata cara menjaga al-Qur'an.

⁸⁴ al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 14.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 15.

Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I berisi keutamaan pembacaan al-Qur'an dan Pengkajiannya.

Pada bab ini al-Nawawi menerangkan keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil al-Qur'an dan Hadits serta perkataan ulama.

Bab II menerangkan keunggulan membaca al-Qur'an dan pembacanya dibanding yang lain. Beliau hanya menerangkan bahwa mazhab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca al-Qur'an itu lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya. Karena banyak dalil yang mendukung hal tersebut.

Bab III berisi dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits serta perkataan para ulama mengenai penghormatan terhadap *ahl al-Qur'an* dan larangan menyakiti mereka.

Bab IV menerangkan adab-adab pengajar al-Qur'an dan pelajarnya. Bab ini bersama bab sesudahnya adalah tujuan dari kitab ini. Bab ini panjang dan luas. Al-Nawawi memaparkannya secara ringkas dengan membaginya ke dalam beberapa pasal supaya mudah dihafal dan diamalkan. Dalam *bab IV* ini dipaparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru al-Qur'an dan etika apa saja yang hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar al-Qur'an.

Bab V menerangkan adab-adab bagi para penghafal al-Qur'an. Pada awal bab ini al-Nawawi terlebih dahulu menyebutkan beberapa nasehat dari para sahabat nabi dan ulama. Baru kemudian beliau menyebutkan adab-adab penghafal al-Qur'an dengan beberapa pasal.

Bab VI berisi etika membaca al-Qur'an. Agar tidak menjemukan, al-Nawawi menghindari pembahasan yang panjang lebar. Beliau juga membagi bab ini ke dalam beberapa pasal yang berkaitan tentang etika membaca al-Qur'an. Dalam setiap pasal beliau juga menyebutkan dalil-dalilnya.

Bab VII tentang adab-adab semua manusia terhadap al-Qur'an. Bab ini juga berisi beberapa pasal tentang bagaimana seharusnya sikap manusia tanpa terkecuali terhadap al-Qur'an yang merupakan kalamullah yang tidak ada sesuatu pun dari perkataan makhluk yang menyerupainya.

Bab VIII berisi beberapa ayat dan surat yang dianjurkan membacanya dalam waktu atau keadaan tertentu.

Bab IX menerangkan sekilas tentang proses penulisan al-Qur'an dan penghormatan terhadap mushaf al-Qur'an. Al-Nawawi hanya menjelaskan gambaran umum sejarah penulisan al-Quran dan bagaimana cara menghormati mushaf al-Qur'an.

Bab X berisi penjelasan nama-nama tokoh atau ulama yang ada dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*. Pada bab terakhir ini, al-Nawawi menerangkan nama-nama dan bahasa-bahasa yang asing secara ringkas urutan tempatnya guna melengkapi manfaat dan menghilangkan keraguan dari para pembaca.

Al-Nawawi memberikan penjelasan dalam setiap bab dengan ringkas sehingga mudah diingat dan dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari al-Qur'an

, hadits ataupun perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan pada masing-masing bab.

Dalam hal dalil-dalil hadits, al-Nawawi lebih banyak menyebutkan materi haditsnya. Oleh sebab itulah sebagian besar dalil yang beliau sebutkan adalah tanpa menyebutkan *sanad-sanadnya*⁸⁶. Meskipun sebenarnya al-Nawawi memiliki perbendaharaan *sanad-sanad* itu, namun tujuan beliau adalah menjelaskan pada pokoknya. Sebab suatu pembahasan dalam bentuk ringkasan akan lebih membekas dalam ingatan, mudah dihafal, mudah diambil manfaat dan mudah penyebarannya.

Walaupun sebagian besar tidak disebutkan *sanadnya*, al-Nawawi tetap menyebutkan *perawinya*⁸⁷ baik untuk hadits yang *shahih*⁸⁸ maupun yang *dha'if*⁸⁹. Khusus untuk hadits-hadits *dha'if* beliau mengatakan bahwa para ulama ahli hadits membolehkan pengamalan hadits *dha'if* mengenai amalan-amalan yang utama. Meskipun begitu beliau mencukupkan pada hadits yang shahih. Dan beliau tidak menyebutkan hadits yang *dha'if* kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu.⁹⁰ Ini membuktikan kehati-hatian al-Nawawi dalam mencari dan menetapkan berbagai dalil hadits berkaitan dengan setiap

⁸⁶ *Sanad* atau *thāriq* adalah jalan yang dapat menghubungkan *matn al-hadits* (pembicaraan atau materi hadits baik itu sabda Rasulullah Saw., sahabat ataupun tabi'in. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi, maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi) kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*, hal.40.

⁸⁷ *Perawi* adalah orang yang meriwayatkan hadits.

⁸⁸ Hadits *Shahih* adalah hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber'illat dan tidak janggal. Lihat Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*, hal. 117.

⁸⁹ Hadits *dha'if* adalah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat yang terdapat dalam hadits *shahih* atau hadits *hasan*.

⁹⁰ Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, hal. 16.

pendapatnya dalam suatu kitab sehingga ia pun tetap berjalan lurus dan berpegang teguh pada kebenaran.

BAB III

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM KITAB *AL-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAH AL-QUR'ĀN* KARYA AL-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*.

Sebelum masuk pada pembahasan analisis mengenai relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* dengan pendidikan Islam, terlebih dahulu dipaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang disampaikan al-Nawawi dalam kitab tersebut. Baru kemudian dijelaskan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁹¹ Untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit. Oleh karena itu manusia memerlukan guru yang dapat membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar berjalan mulus. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian dengan baik dapat menjadi perantara terwujudnya tujuan itu.

Guru sebagai komponen sentral dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan seperangkat kompetensi terutama kompetensi kepribadian disamping memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tanpa bermaksud mengabaikan salah satu

⁹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 35.

kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

Kepribadian guru dianggap kompetensi yang terlebih dahulu perlu dimiliki guru sebab pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan serta berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.⁹² Apabila guru sudah menjadi sosok panutan dalam hal kepribadian, maka segala pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah masuk ke dalam jiwa peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena jika hati sudah terpaut terhadap seseorang maka ia akan rela bahkan gembira menerima apa saja yang diberikannya.

Sebagai guru besar dan panutan umat, Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qurʾān* beliau mencoba memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru. Secara *tersurat*, berbagai kompetensi kepribadian yang beliau sampaikan dalam kitab tersebut ditujukan khusus bagi guru bidang al-Qurʾan. Tetapi secara *tersirat*, pada hakikatnya konsep yang beliau tawarkan bersifat

⁹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 117.

umum, yaitu guru selain bidang al-Qur'an. Beliau menyampaikannya secara khusus tetapi mengharapkannya secara umum.

Pada bab IV dalam *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* beliau menyebutkan serangkaian kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru, diantaranya:

Pertama, guru hendaknya bertujuan mengharapkan keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana disampaikan oleh al-Nawawi :

أول ما ينبغي للمقريء والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى.⁹³

“Hal pertama yang hendaknya (dilakukan) oleh guru (al-Qur'an) dan murid adalah mengharapkan ridha' Allah ta'ala.”

Pernyataan al-Nawawi ini mengandung pengertian bahwa guru harus *ikhlas* dalam pekerjaannya semata-mata mengharap ridha Nya. Tujuan awal yang murni akan sangat mempengaruhi sikap terjang guru dalam proses pendidikan selanjutnya. Jika hal ini dipegang kuat oleh guru, besar kemungkinan ia memperoleh kesuksesan dalam mengantarkan anak didik yang berkepribadian muslim.

Banyak dalil yang menganjurkan bahwa keikhlasannya menjadi kunci diterimanya amal. Allah ta'ala berfirman:

Artinya: *”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan*

⁹³ Al-Nawawi, *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, (Surabaya: al-Hidayah,-), hal 23.

*menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-bayyinah : 5).*⁹⁴

Diriwayatkan dalam *shahihain* (Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

Artinya: “*Sesungguhnya amal-amal itu perbuatan itu (tergantung) pada niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan apa yang diniatkannya.*”⁹⁵

Al-Ustādz Abū al-Qāsim al-Qusyairiy berkata:

”ikhlas ialah taat kepada Allah saja dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala tanpa ada tujuan yang lain, seperti berpura-pura kepada makhluk atau menunjukkan perbuatan baik kepada orang banyak, mengharap kecintaan dan pujian dari mereka atau suatu makna selain mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.” Ia juga berkata: *”Boleh dikatakan, ikhlas itu adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk.”*⁹⁶

Menurut Hudzaifah al-Mar’asyi ikhlas adalah kesamaan antara perbuatan-perbuatan hamba pada lahir dan batinnya.⁹⁷ Fudhail bin ‘Iyadh mengatakan bahwa meninggalkan amal demi orang banyak adalah *riyā’* dan beramal demi orang banyak adalah *syirik*, sedangkan ikhlas adalah bila Allah membebaskan seseorang dari keduanya.⁹⁸

⁹⁴ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal.1084.

⁹⁵ Abu Laits al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghāfilin*, penerjemah: Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani: 1999), hal. 20.

⁹⁶ Al-Nawawi, *al-Tibyān fi Ādābi Hamalah al-Qur’ān*, hal. 24.

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 24.

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 24-25. Pernyataan Fudhail bin ‘Iyadh mengandung arti bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk menghindari perbuatan *riyā’* dan *syirik*. Maka dari itu manusia harus selalu mohon perlindungan Allah dengan berdoa dan *bermujahadah* (bersungguh-sungguh) agar Allah menghindarkannya dari kedua perbuatan itu.

Jadi lawan dari ikhlas adalah *riyā'* yaitu suka memamerkan amal ibadahnya baik lahir maupun batin. Misalnya seseorang melaksanakan shalat berjamaah dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain atau beramal shadaqah agar dilihat dan dipuji orang lain.

Ali bin Abî Thālib r.a. mengatakan bahwa orang yang *riyā'* itu memiliki empat ciri, yaitu: malas beramal bila sendiri, rajin beramal bila bersama-sama dengan orang lain, meningkatkan amalnya bila dipuji, dan mengurangi amalnya bila dicela.⁹⁹

Dzu al-Nun r.a. berkata: *"tiga perkara merupakan tanda ikhlas, yaitu sama saja tidak terpengaruh oleh pujian dan celaan orang banyak, tidak mengingat-ingat amal, dan hanya mengharapkan ganjaran amal-amalnya di akhirat."*¹⁰⁰

Sahl al-Tustari r.a. mengatakan bahwa orang-orang yang cerdas akan melihat penafsiran surat *al-Ikhlās* dan mendapatkan beberapa hal yaitu gerak dan diamnya, dalam keadaan sendiri maupun dihadapan orang lain hanya diperuntukkan bagi Allah, tidak bercampur sesuatu apapun baik nafsu, keinginan maupun kesenangan dunia. Al-Sariy r.a. berkata: *"Jangan melakukan sesuatu karena mengharap pujian orang banyak, jangan meninggalkan sesuatu karena mereka, jangan menutup sesuatu karena mereka dan jangan membuka sesuatu karena mereka."* Al-Qusyairiy

⁹⁹ Abu Laits al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghāfilīn*, penerjemah: Abū Juhaidah, hal. 19.

¹⁰⁰ Al-Nawawi, *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān*, hal. 24.

mengatakan bahwa kebenaran yang paling utama adalah kesamaan antara keadaan sunyi dan keadaan ramai.¹⁰¹

Diriwayatkan, bahwasannya Umar r.a. masuk ke masjid, lalu ia melihat Mu'adz bin Jabal sedang menangis di sisi kubur Rasulullah Saw. Maka Umar r.a. bertanya: *"apakah yang menyebabkan kamu menangis?"*. Mu'adz bin Jabal menjawab: *"saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda:*

*"Sesungguhnya riyā' yang sedikit saja adalah syirik. Dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa yang menyembunyikan amal perbuatannya. Yaitu orang-orang yang apabila ia tidak ada (ghaib), orang lain tidak merasa kehilangan padanya. Dan jikalau mereka hadir, orang-orang tidak mengenalnya. Hati mereka bagaikan lampu-lampu petunjuk. Mereka selamat (terlepas) dari setiap bumi yang gelap."*¹⁰²

Al-Hārīts al-Muḥāsibī r.a. berkata:

*"Orang yang benar itu tidak peduli meskipun ia keluar dari segala apa yang ditetapkan dalam hati makhluk terhadapnya mengenai kebaikan hatinya. Dan ia tidak suka orang-orang mengetahui kebaikan perbuatannya sedikitpun dan tidak benci apabila orang-orang mengetahui perbuatannya yang buruk, karena kebenciannya akan hal itu adalah satu bukti bahwa ia menyukai sanjungan atau pujian dari mereka. Yang demikian itu bukan termasuk akhlak orang-orang yang benar."*¹⁰³

Diriwayatkan dari ulama lainnya: *"Jika engkau memohon kepada Allah Ta'ala dengan kebenaran, maka Allah akan memberimu cermin dimana engkau dapat melihat segala sesuatu dari keajaiban dunia dan akhirat."*¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid.* hal. 25

¹⁰² H.R. al-Thabari dan al-Hakim, ia berkata, hadits ini shahih sanadnya. Lihat al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn jilid 6*, penerjemah: Moh. Zuhri, dkk., hal.302.

¹⁰³ Al-Nawawi, *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān*, hal. 25.

¹⁰⁴ *Ibid.*

Kedua, dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qurʾān*, al-Nawawi mengatakan:

وينبغي أن لا يقصد به توصلًا إلى غرض من أغراض الدنيا من مال أو رياسة أو جاهة أو ارتفاع على أقرانه أو ثناء عند الناس أو صرف وجوه الناس إليه أو نحو ذلك.¹⁰⁵

“Seyogyanya guru tidak bertujuan dengan (ilmunya) untuk mencapai suatu tujuan dari berbagai kepentingan duniawi, baik berupa harta benda, kepemimpinan, kedudukan, keunggulan atas saingannya, pujian dihadapan manusia, dan mengarahkan perhatian masyarakat kepadanya serta hal-hal semisal itu.”

Dari pernyataan al-Nawawi tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak boleh bersifat tamak dan cinta dunia, sebab cinta dunia menyebabkan hati menjadi buta dan merupakan pokok dari segala kelalaian dan dosa.

Allah Ta’ala berfirman:

...وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَالُهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.

Artinya: *“... Barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.”* (QS. al-Syūrā: 20)¹⁰⁶

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ.

Artinya: *“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.”* (QS. al-Isrā’: 18)¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 26.

¹⁰⁶ Depag RI, *al-Qurʾan dan Terjemahnya*, hal. 786.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 427.

Maksudnya, barangsiapa yang dengan amalnya hanya mengharapakan dunia dan tidak menginginkan pahala akhirat, maka Allah akan memberikannya di dunia sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Allah berhak membinasakan orang yang seperti itu dan berhak pula memberikan kesenangan dunia kepadanya, kemudian kelak di akhirat ia akan dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan hina. Akan tetapi, barangsiapa menginginkan pahala akhirat, maka amalnya akan diterima oleh Allah.¹⁰⁸

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى , لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ غَرَضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا , لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Artinya: "Barangsiapa belajar ilmu yang seharusnya hanya keridhaan Allah yang ia harapkan, sedangkan ia tidak mempelajari kecuali untuk mendapatkan kesenangan dunia, maka iapun tidak mencium bau surga pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud dengan Isnad Shahih)¹⁰⁹

Ketiga, hendaknya guru bersikap waspada untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberikan manfaat kepada mereka.

Al-Nawawi berkata:

وليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه والمختلفين إليه , وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به. وهذه مصيبة يبئلى بها بعض المعلمين الجاهلين, وهي دلالة بينة من صاحبها على سوء

¹⁰⁸ Abu Laits al-Samarqandi, *Tanbîh al-Ghāfilîn*, penerjemah: Abu Juhaidah, hal. 7.

¹⁰⁹ Al-Nawawi, *al-Tibyān fî Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān*, hal. 27.

"Guru hendaknya benar-benar waspada untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberikan manfaat kepada mereka. Ini adalah musibah yang menimpa sebagian guru yang bodoh dan menunjukkan bahwa niatnya buruk dan batinnya rusak. Bahkan itu adalah bukti yang jelas bahwa ia tidak menginginkan keridhaan Allah ta'āla Yang Maha Mulia. Karena jika ia menginginkan keridhaan Allah dengan pengajarannya, tentulah ia tidak membenci hal itu, tetapi ia katakan pada dirinya: "aku menginginkan ketaatan dengan mengajarnya dan sungguh aku telah berhasil. Dengan belajar pada orang lain ia ingin menambah ilmu, maka ia tidak bisa dipersalahkan."

Telah diriwayatkan dalam Musnad Imam yang diakui hafalan dan kepemimpinannya, Abū Muḥammad al-Dārimi r.a. dari Ali bin Abî Thālib r.a., ia berkata:

"Hai orang-orang yang berilmu! Amalkanlah ilmumu, karena orang alim itu ialah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan ilmunya sesuai dengan amalnya. Akan muncul orang-orang yang mempunyai ilmu tetapi ilmunya tidak melampaui tenggorokan mereka, dan perbuatan mereka bertentangan dengan ilmu mereka serta batin mereka bertentangan dengan lahirnya. Mereka duduk di majelis-majelis dan sebagian mereka membanggakan diri kepada sebagian yang lain hingga ada orang yang marah kepada teman duduknya karena belajar dengan orang lain dan meninggalkannya. Aktifitas amal-amal mereka di majlis-majlis itu tidak akan sampai kepada Allah."¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid.*, hal 27-28.

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 28.

Imam al-Syafi'i berkata: *"Aku berharap kiranya orang-orang yang belajar ilmu ini –yakni ilmu dan kitab-kitabnya- tidak menisbatkan kepadaku satu hurufpun darinya."*¹¹²

Keempat, guru hendaknya memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan oleh syara', berperilaku terpuji dan memiliki sifat-sifat baik yang dianjurkan Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Nawawi:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها , والخلال الحميدة والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها وعدم المبالاة بها وبأهلها , والسخاء والجود ومكارم الأخلاق , وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حدّ الخلاعة , والحلم والصبر والتنزّه عن دنئ الإكتساب وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار والتواضع والخضوع وإجتنب الضحك والإكثار من المزح , وملازمة الوظائف الشرعية كالتنظيف بإزالة الأوساخ والشعور التي ورد الشرع بإزالتها كقصّ الشارب وتقليم الأظفار وتسريح اللحية وإزالة الروائح الكريهة والملابس المكروهة وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء والعجب وإحتقار غيره , وإن كان دونه .¹¹³

"Guru seyogyanya memiliki akhlak mulia yang telah ditetapkan syara', berperilaku terpuji, memiliki sifat-sifat baik yang telah ditunjukkan Allah seperti zuhud¹¹⁴ terhadap dunia dan mengambil seperlunya darinya, tidak mempedulikan dunia dan para pencintanya, sifat pemurah dan dermawan serta budi pekerti yang mulia, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap wara' (Menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang oleh syara' baik perkara syubhat maupun yang haram) , khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Ia harus senantiasa mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh syara' seperti membersihkan diri dari kotoran, mencukur kumis dan kuku, menyisir

¹¹² *Ibid.* Pernyataan Imam Syafi'i tersebut menunjukkan kerendahan hati seorang imam besar yang pendapat-pendapatnya banyak diikuti oleh sebagian besar *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan karya-karyanya masih terus dikaji oleh berbagai kalangan pendidikan sampai saat ini.

¹¹³ Al-Nawawi, *al-Tibyān fī Adābi Ḥamalah al-Qur'ān*, hal. 29.

¹¹⁴ *Zuhud* adalah tidak terpautnya hati dengan dunia. *Zuhud* yang sesungguhnya yaitu perasaan yang dingin terhadap dunia karena mengingat kebesaran Allah dan pahala yang disediakanNya. Dan Pendahuluan *zuhud* adalah tidak mencari yang tidak ada dan mendermakan apa yang ada padanya dan meninggalkan keinginan usahanya. Maka apabila dikerjakan ini, pasti akan sampai pada *zuhud* yang hakiki. Dan yang dapat membangkitkan meninggalkan dan mendermakan itu yaitu kesadarannya terhadap bencana dan kerusakan dunia. Lihat Syekh Zain al-Din bin 'Abd al-'Azīz bin Zain al-Dīn al-Malibary, *Petunjuk ke Jalan Lurus*, penerjemah: Salim bahreisy, (Surabaya: Darussaggaf, 1977), hal. 276-277.

janggut, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian yang kotor. Hendaklah ia menjauhi sifat dengki, riyā', sombong, dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya."

Mengenai amalan-amalan lain seperti tasbih, tahlil, zikir dan doa hendaknya ia menggunakan hadits-hadits yang jelas periwayatannya. Hendaknya ia selalu memperhatikan Allah baik dalam kesunyian maupun keramaian dan selalu mengandalkan Allah dalam segala urusannya.¹¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa al-Nawawi mengharapkan agar guru senantiasa menghiasi lahir dan batinnya dengan adab serta akhlak terpuji yang dianjurkan oleh agama baik akhlak terhadap sesama maupun akhlak terhadap Allah SWT. Ia harus dapat menjadi sosok guru teladan bagi anak didiknya.

Kelima, guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada muridnya, menyambut dengan baik terhadap orang yang ingin belajar kepadanya serta memperlakukan dengan baik sesuai dengan keadaannya. Sebagaimana diungkapkan al-Nawawi:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه , وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله .¹¹⁶

"Seyogyanya guru bersikap lemah lembut terhadap orang yang belajar kepadanya, menyambutnya dengan baik serta memperlakukannya secara baik (pula) sesuai dengan keadaannya."

Diriwayatkan dari Abi Harun al-'Abdiy, dia berkata: *"Kami pernah mendatangi Abū Sa'īd al-Khudhriy r.a. kemudian ia menyambut kami dengan*

¹¹⁵ *Ibid.* Untuk masalah bacaan doa dan dzikir dapat dilihat dalam kitab *al-Adzkār* karya al-Nawawi al-Dimasyqiy. Di dalamnya tercakup berbagai hadits nabi yang menerangkan hal tersebut.

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 30.

mengatakan: "selamat datang dengan wasiat Rasulullah Saw. Sesungguhnya

Nabi Saw. telah bersabda:

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَأَنَّ رَجَالًا يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَنْفَقَهُونَ فِي الدِّينِ , فَإِذَا أَتَوْكُمْ
فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا .

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang akan mengikuti kalian dan ada orang-orang yang datang kepada kalian dari berbagai penjuru bumi untuk belajar agama. Apabila mereka datang kepadamu, berwasiatlah kalian kepada mereka dengan baik." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).¹¹⁷

Keenam, guru senantiasa memberikan nasehat atau petuah kepada para muridnya. Al-Nawawi berkata :

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة , فإنّ رسول الله ص.م. قال: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ لله
وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ." رواه مسلم .¹¹⁸

"Guru seyogyanya mencurahkan nasehat kepada para muridnya, Karena Rasulullah Saw. bersabda: "Agama itu nasehat, bagi Allah, kitabNya, rasulNya, para pemimpin muslimin dan orang awam diantara mereka.(HR. Muslim)."

Termasuk nasehat bagi Allah dan kitabNya ialah menghormati pembaca al-Qur'an dan pelajarnya, membimbingnya kepada kebaikan, bersikap lemah lembut dan memotivasi dalam belajar serta membujuk hati murid di samping bersikap lapang dan lunak dalam proses pembelajaran.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.* Hadits ini merupakan 'ramalan' Rasulullah SAW. bahwa ajaran Islam akan berkembang pesat ke segala penjuru dunia. Saat ini telah terbukti bahwa ajaran Islam telah mendunia. Islam bukan hanya agama orang Arab, tetapi siapa saja tanpa mengenal suku, bangsa, adat istiadat, dan bahasa berhak menerima ajaran Islam.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, hal. 31.

Selanjutnya al-Nawawi mengungkapkan:

وينبغي أن يحنو على الطالب , ويعتني بمصالحه كاعتنائه بمصالح نفسه ومصالح ولده , ويجري المتعلم مجرى ولده في الشفقة عليه , والإهتمام بمصالحه والصبر على جفائه وسوء أدبه ويعذره في قلة أدبه في بعض الأحيان , فإن الإنسان معرض للنقائص لاسيما إن كان صغير السن.¹²⁰

“Guru hendaknya menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya sebagaimana perhatiannya terhadap kemaslahatan diri dan anaknya sendiri. (Oleh karena itu) guru hendaknya memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri yang harus disayangi dan diperhatikan kebajikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk, serta bersikap pemaaf terhadap kesalahan mereka, karena sesungguhnya manusia cenderung berbuat salah, apalagi bila ia masih kecil.”

Telah diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Artinya: *“Seseorang diantara kalian masih belum dikatakan beriman sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”*¹²¹

Ketujuh, guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para pelajar.

Sebagaimana dikatakan al-Nawawi:

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم.¹²²

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Lā yu'minu ahadukum*, tidak beriman seseorang diantara kalian. Makna yang dimaksud ialah iman yang sempurna. Makna hadits ini adalah masih belum sempurna iman seseorang diantara kalian sebelum ia mencintai saudaranya seperti halnya mencintai dirinya sendiri. Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarh Mukhtār al-Ahādīts (Hadits-Hadits Pilihan Berikut Penjelasannya)*, penerjemah: Moch. Anwar, dkk., cet. Ke-4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 708.

¹²² Al-Nawawi, *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, hal. 32.

”Guru seyogyanya tidak menyombongkan diri terhadap para pelajar. Ia (hendaknya) bersikap lunak dan tawadhu’ (merendahkan hati) terhadap mereka.”

Telah diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

لِيُنْزِلُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ .

Artinya: ”Bersikaplah lunak kepada orang yang kalian ajari dan guru yang mengajari kamu.”¹²³

Abū Ayyub al-Syakhtiyani r.a. berkata: “Patutlah orang yang alim meletakkan tanah di atas kepalanya karena merendahkan diri terhadap Allah ‘Azza wa Jalla.”¹²⁴

Kedelapan, guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik. Dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāh al-Qur’ān*, al-Nawawi memaparkan sebagai berikut:

وينبغي أن يؤدّب المتعلم على التدريج بالأدب السنية والشيم المرضية ورياضة نفسه بالدقائق الخفية , ويعوّده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية , ويحرّضه بأقواله وأفعاله المتكرّرات على الإخلاص والصدق وحسن النيات , ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات , ويعرفه أن لذلك تنفتح عليه أنوار المعارف وينشرح صدره , ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطائف , ويبارك الله له في علمه وحاله , ويوفق في أفعاله وأقواله.¹²⁵

“Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik, melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji, serta membiasakannya agar memelihara diri dari segala perkara lahir dan batin, memotivasinya baik dengan perkataan ataupun perbuatannya agar tetap bersikap

¹²³ *Ibid.* Ini adalah bagian dari sebuah hadits yang panjang. Al-Hafizh al-’Iraqiy berkata, Ibn al-Suni meriwayatkan dalam *Riyādh al-Muta’allimīn* dengan sanad dha’if.

¹²⁴ *Ibid.* Ini merupakan sikap tawadhu’ kepada Allah dalam arti bahwa Allahlah dzat yang ‘alim (Maha Mengetahui) dan sumber dari segala ilmu. Perbandingan ilmu manusia dengan ilmu Allah bagaikan satu tetes air dari jari yang dicelupkan kedalam samudra.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 33.

ikhlas, jujur dan memperbagus niat serta bermuraqabah (merasa selalu diawasi) oleh Allah dalam segala keadaan. (Kemudian) memberitahukan kepada para muridnya bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya makrifat di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan. Allah akan memberikan berkah pada ilmu amalnya serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.”

Kesembilan, guru hendaknya lebih mementingkan pengajaran kepada muridnya melebihi kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi dan bukan kebutuhan primer yang sangat mendesak. Guru hendaknya menghindari sifat dengki terhadap muridnya. Dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur’ān* diungkapkan sebagai berikut:

يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم , مؤثرا ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية , وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها , وهي كثيرة معروفة , وأن يكون حريصا على تفهيمهم , وأن يعطي كل إنسان منهم مايليق به , فلا يكثر على من لا يحتمل الإكثار ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة , ويأمرهم بإعادة محفوظاتهم , ويثني على من ظهرت نجابته مالم يخش عليه فتنة بإعجاب أو غيره , ومن قصر عنفه تعنيفا لطيفا مالم يخش تنفيره , ولا يحسد أحدا منهم لبراعة تظهر منه. ولا يستكثر فيه ما أنعم الله به عليه , فإن الحسد للأجانب حرام شديد التحريم , فكيف للمتعلم الذي هو بمنزلة الولد , ويعود من فضيلته إلى معلمه في الآخرة الثواب الجزيل , وفي الدنيا الثناء الجميل.¹²⁶

“Dianjurkan bagi guru untuk mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan kebutuhan mendesak (darurat). Hendaklah ia mengosongkan hatinya dari segala hal yang menyibukannya di saat duduk untuk mengajari mereka. Hendaklah ia berusaha keras untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan memberi masing-masing dari mereka bagian(pelajaran) yang layak. Maka janganlah ia memberikan banyak pelajaran kepada siswa yang tidak bisa menerima secara menyeluruh dan jangan meringkas bagi siapa yang bisa menerima tambahan. Guru hendaknya menyuruh para muridnya mengulang-ulang hafalannya dan memuji siapa yang menonjol kecerdasannya selama tidak dikhawatirkan fitnah sebab bangga atau lainnya. Siapa yang kurang perhatiannya, bolehlah ia

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 33-34.

menegurnya dengan lemah lembut selama ia tidak takut murid itu akan lari. Janganlah ia dengki kepada salah seorang muridnya karena kepandaian yang menonjol dari muridnya dan jangan menganggap banyak kepadanya nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Karena sifat dengki terhadap orang lain sangat diharamkan terlebih terhadap murid yang berkedudukan seperti anak.¹²⁷ (Kepandaiannya adalah atas jasa gurunya sehingga) pahala keutamaannya akan kembali kepada gurunya di akhirat serta di dunia ia mendapat pujian yang baik.”

Kesepuluh, jika muridnya banyak jumlahnya, hendaknya guru mendahulukan pengajarannya pada murid yang pertama, lalu yang berikutnya. Apabila yang pertama rela gurunya mendahulukan yang lain, maka boleh mendahulukannya. Al-Nawawi berkata:

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول , فإن رضي الأول بتقديم غيره
قدمه . وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه , ويتفقد أحوالهم ويسأل
عن غاب منهم.¹²⁸

”Dalam pengajarannya, apabila muridnya banyak, maka hendaknya didahulukan yang pertama lalu yang berikutnya. Jika yang pertama rela gurunya mendahulukan yang lain, maka boleh mendahulukannya. Guru seyogyanya menampakkan kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, memeriksa keadaan mereka dan menanyakan siapa dari mereka yang absen.”

Kepribadian fleksibel dan arif sangat perlu dimiliki guru. Kebijakan guru dalam proses pembelajaran akan menambah kewibawaan guru. Sebab sikap tersebut dapat menambah kecintaan anak didik kepadanya sehingga guru akan selalu disegani sepanjang waktu.

¹²⁷ Rasulullah Saw. Mencontohkan hal ini dengan menyatakan posisinya di tengah-tengah para sahabat: “*sesungguhnya aku bagi kalian seperti orang tua terhadap anaknya*”.(HR. Abu Dawud, al-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban). Lihat Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.110.

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 34.

Kesebelas, guru hendaknya tidak menolak mengajari seseorang hanya karena tujuan dan niat orang tersebut tidak tulus karena Allah. Al-Nawawi mengutip perkataan para ulama sebagai berikut:

قال العلماء رضي الله عنهم : ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية , فقد قال سفيان وغيره : طلبهم للعلم نية . وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فأبى أن يكون إلا لله . معناه كانت عاقبته أن صار لله تعالى .¹²⁹

”Para Ulama r.a. berkata: ”janganlah guru menolak mengajari seseorang dikarenakan niatnya yang tidak benar.” Sungguh Sufyan dan lainnya bertanya mengenai niat (para murid) mereka dalam menuntut ilmu. Para murid berkata: ” kami menuntut ilmu untuk selain Allah.” Maka Sufyan enggan dan berharap agar tidak dilakukannya kecuali untuk Allah.”

Kata-kata Sufyan itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.

Keduabelas, termasuk sikap guru yang juga perlu ditekankan dan diperhatikan adalah menjaga setiap anggota tubuhnya dari bermain-main di kala mengajar. Al-Nawawi berkata:

ويصون يديه في حال الإقراء عن العبث , وعينيه عن تفريق نظرهما من غير حاجة , ويقعد على طهارة مستقبل القبلة , ويجلس بوقار ويكون ثيابه بيضاء نظيفة , وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس سواء كان الموضع مسجداً أو غيره . فإن كان مسجداً فهو أكد , فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي , ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربعا .¹³⁰

”Ketika mengajar guru hendaknya menjaga kedua tangannya dari bermain-main, memelihara matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan. Hendaklah ia duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk dengan tenang dengan memakai baju

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 34-35.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 35.

yang putih bersih. Apabila sampai ke tempat duduknya, ia salat dua reka'at sebelum duduk, baik tempat itu masjid atau lainnya. Jika sebuah masjid, maka adab itu lebih ditekankan, karena dihukumi makruh duduk di situ sebelum salat dua reka'at. Ia boleh duduk bersila atau dengan cara lain.”

Diriwayatkan oleh Abu bakar bin Abu dawud al-Sajastani dengan isnadnya dari Abdullah bin Mas'ud r.a.: ”Adalah ia pernah mengajar orang-orang di masjid sambil duduk berlutut.”¹³¹

Ketigabelas, guru hendaknya tidak merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajarkan ilmunya di situ. Dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāh al-Qur'ān* diungkapkan sebagai berikut:

ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به أن لا يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه , وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه , بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف رضي الله عنهم , وحكاياتهم في هذا كثيرة مشهورة.¹³²

”dan termasuk adab guru yang sangat ditekankan dan perlu diperhatikan ialah jangan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajar di situ. Sekalipun pelajar itu khalifah atau bawahannya. Akan tetapi ia harus menjaga ilmu dari hal itu sebagaimana dilakukan para ulama salaf radhiyallāhu 'anhum. Cerita-cerita mereka tentang hal ini banyak dan masyhur.”

Ilmu bukan barang murahan yang bisa dicari dan dibeli di mana-mana. Ilmu adalah mutiara termahal yang menghiasi kehidupan. Karena itu kedudukan ilmu melebihi segalanya yang ada di dunia ini sehingga ia harus diagungkan. Begitu pula guru sebagai orang yang dititipi ilmu oleh Allah SWT, ia pun harus dihargai dan dimulyakan.

¹³¹ *Ibid.* Guru sangat perlu memberi teladan secara lahiriyah melalui adab-adab yang berhubungan dalam proses pembelajaran.

¹³² *Ibid.*, hal. 35.

B. Relevansi Konsep al-Nawawi tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pendidikan Islam.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang relevansi kompetensi kepribadian guru menurut al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* kaitannya dengan pendidikan Islam di era kekinian. Dengan relevansi ini dimaksudkan dapat ditarik benang merah yaitu adanya kesesuaian dan keserasian antara konsep al-Nawawi tentang kompetensi kepribadian guru dengan konsep pendidikan Islam dewasa ini, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Pendidikan telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹³³ Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.¹³⁴ Jadi kompetensi kepribadian adalah suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru berkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak

¹³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 117.

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 117-118.

cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi kepribadian guru layak dipertanyakan.

Dalam Pendidikan Islam, guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “*ditiru*” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Guru memiliki arti dan peranan yang sangat besar. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu Islam sangat menghormati dan menghargai kedudukan guru sebagai orang yang berilmu pengetahuan.

Kepribadian guru dalam sejarah peradaban Islam seakan menjadi kunci dalam pembentukan akhlak dan perilaku anak didik. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu pula Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur’ān* menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula.

Apabila ditinjau dari materi yang ditawarkan, pemaparan al-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian yang hendaknya dimiliki guru dalam kitab tersebut memiliki *relevansi* terhadap pendidikan Islam sekarang ini. Hal ini karena terdapat ikatan saling mendukung pada pencapaian tujuan dalam pendidikan Islam.

Ada sekitar 13 buah kompetensi kepribadian yang disampaikan al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* yang secara garis besar dapat disederhanakan menjadi 3 (tiga) poin utama, yaitu:

1. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Dalam pendidikan Islam banyak sekali masalah yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Menurut al-Nawawi, guru hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki niat tulus, ikhlas dan hanya mengharapkan keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki pribadi yang ikhlas pasti memahami bahwa semua kerja keras dalam mendidik yang ia lakukan semata-mata ditujukan untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah. Jiwanya menjadi mantap sehingga ia lebih bersikap dewasa dan perilakunya menjadi lebih stabil.

Moh. 'Athiyah Al-Abrasyi juga menyampaikan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang pendidik Islam yaitu ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seseorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.¹³⁵ Imam al-Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.¹³⁶

Berkaitan dengan sifat ikhlas, Abd al-Rahmān al-Nahlawi menjelaskan bahwa dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; yakni menyebarkan ke dalam akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang akan muncullah sifat saling mendengki diantara para guru, serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti ini, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran.¹³⁷

- b. Menurut al-Nawawi, dengan ilmu yang dititipkan Allah kepadanya, guru tidak mempunyai tujuan untuk mencari salah satu kesenangan duniawi baik harta benda, kedudukan, keunggulan dan pujian manusia. semua ilmu yang ia miliki hakikatnya milik Allah. Ia hanya menerima amanat dariNya.

¹³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal.85.

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 86.

¹³⁷ *Ibid.*, hal. 88.

Dengan memiliki sifat ini, guru menjadi mantap dalam arah dan tujuan dari tugas-tugasnya dalam pendidikan.

- c. Guru hendaknya waspada terhadap dirinya dan tidak bertujuan agar banyak orang yang datang dan belajar padanya. Dan ia tidak boleh tersinggung dan membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selama itu bermanfaat bagi mereka. Janganlah seorang guru mempunyai sifat dengki terhadap salah satu muridnya yang kependaiannya melebihi dirinya. Karena kedengkian kepada orang lain sangat diharamkan. Terlebih terhadap murid yang mempunyai kedudukan seperti anak.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk damarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.¹³⁸

¹³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 121.

2. Kedisiplinan, Arif dan Berwibawa

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.¹³⁹

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*).¹⁴⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut al-Nawawi guru hendaknya mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya senantiasa memberikan nasehat kepada para muridnya, menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan mereka sebagaimana perhatiannya terhadap kemaslahatan dirinya sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri yang harus disayangi dan diperhatikan kebajikannya, sabar

¹³⁹ *Ibid.*, hal 122-123.

¹⁴⁰ *Ibid.*

menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk, serta bersikap pemaaf terhadap kesalahan mereka.

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam (seperti al-Nawawi), yang terkadang seolah-olah lebih dipentingkan daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas dalil hadits¹⁴¹, juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu. Kasih sayang itu menghasilkan suatu bentuk hubungan guru-murid dalam islam yang khas; kekhasan itu diwarnai oleh nilai-nilai transenden.¹⁴²

Konsep al-Nawawi mengenai nasehat dan kasih sayang di atas selaras dengan konsep kasih sayang dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kasih sayang dibagi menjadi dua: *pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasehati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai *prestisya*. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam

¹⁴¹ Sabda Rasul yang berbunyi: “ tidak dianggap beriman (sempurna) kamu bila tidak mengasihi saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri.” Lihat Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarh Mukhtār al-Ahādīts (Hadīts-Hadīts Pilihan Berikut Penjelasannya)*, penerjemah: Moch. Anwar, dkk., hal. 708.

¹⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal.85.

kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.¹⁴³

Rasa kasih sayang dan kesabaran guru dalam menghadapi setiap siswa yang bermasalah akan semakin meningkatkan kewibawaan guru di mata siswa. Sebagai contoh: anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikan dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada guru yang sesaat ketika ia memasuki ruangan dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang sedang ribut, seketika kelas menjadi tenang, padahal ia tidak menggunakan kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.¹⁴⁴

Menurut Moh. 'Athiyah al-Abrasyi guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak bersabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.¹⁴⁵ Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-prilaku yang baik menurut *syara'*.

- b. Guru hendaknya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji. Kemudian memberitahukan kepada para muridnya

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.43.

¹⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hal. 85.

bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya makrifat di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan. Allah akan memberikan berkah pada ilmu amalnya serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Pribadi guru yang disiplin berimplikasi terhadap watak anak didiknya. Dalam mendisiplinkan peserta didik, guru disarankan melakukannya secara berangsur-angsur, dimulai dari hal-hal terkecil sampai hal-hal yang paling besar.

Guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya dan menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁴⁶

- c. Guru hendaknya lebih mementingkan pengajaran kepada muridnya melebihi kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi dan bukan kebutuhan primer yang sangat mendesak. Hendaklah ia mengosongkan hati dari segala kesibukan lain di saat duduk mengajar.

Pernyataan al-Nawawi ini merupakan bentuk disiplin pribadi dalam proses pembelajaran. Pentransferan keilmuan kepada anak didik menjadi hal pokok yang menjadi fokus pemikiran dalam diri seorang guru. Oleh karena itu ia harus mendisiplinkan diri dengan mempersiapkan dengan baik segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, mulai dari persiapan fisik sampai materi pelajaran yang akan disampaikan.

¹⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 123.

- d. Jika muridnya banyak jumlahnya, hendaknya guru mendahulukan pengajarannya pada murid yang pertama, lalu yang berikutnya. Apabila yang pertama rela gurunya mendahulukan yang lain, maka boleh mendahulukannya.

Pendapat al-Nawawi yang satu ini cocok diterapkan pada materi-materi pelajaran yang sifatnya membutuhkan *pentashihan* langsung dari guru. Seperti pelajaran membaca al-Qur'an dimana para murid secara bergantian membacakan al-Qur'an di hadapan gurunya secara langsung. Sehingga guru dapat mengetahui benar atau salahnya suatu bacaan. Siapa yang datang pertama kali, dialah yang berhak untuk *mengaji* al-Qur'an. Tetapi apabila murid yang pertama mempersilahkan temannya yang datang belakangan untuk menghadap gurunya, maka seorang guru secara arif bijaksana mempersilahkan murid tersebut *mengaji* lebih dulu. Yang harus dicermati pada pernyataan al-Nawawi tersebut adalah pribadi guru yang bijaksana dalam pengajaran dan dalam mendisiplinkan anak didik. Bukan metode pengajaran yang digunakan beliau dalam pembelajaran.

- e. Guru hendaknya tidak menolak mengajari seseorang apabila diketahui tujuan dan niat orang tersebut belum benar. Al-Nawawi tidak memasukkan niat tulus sebagai syarat awal penerimaan murid. Sebab kalau niat tulus disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.

Dalam pendidikan Islam guru yang bersikap seperti itu termasuk guru yang arif bijaksana. Karena dia mengetahui bahwa anak didiknya

masih dalam proses belajar, sehingga segala kekurangan dan kesalahannya masih dimaklumi. Seiring dengan berlalunya waktu, niat yang kurang tulus dari anak didik akan tergantikan menjadi niat yang tulus karena Allah.

- f. Guru hendaknya tidak merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk mengajarkan ilmunya di situ. Sekali pun pelajar itu khalifah atau bawahannya. Ia harus menjaga ilmu itu sebagaimana yang telah dilakukan para ulama *salaf*.

Allah menciptakan ilmu pengetahuan sebagai keutamaan dan kemuliaan. Guru tidak lazim mendatangi orang yang ingin belajar darinya, meskipun orang tersebut pembesar yang berkuasa.¹⁴⁷ Al-Zuhri mengungkapkan bahwa merupakan pelecehan terhadap ilmu pengetahuan manakala seorang ilmuwan membawanya kerumah murid.¹⁴⁸

Para ulama berbeda-beda dalam hal hubungan dengan penguasa, mulai dari penolakan mutlak hingga penerimaan dengan catatan bahwa hubungan itu bermanfaat bagi ilmu dan agama.

Ibn Jam'ah membolehkan guru mendatangi orang yang ingin belajar, sebagaimana dilakukan beberapa ulama dulu jika sangat mendesak dan penting (darurat). Atau tindakan tersebut dilakukan demi kemaslahatan agama. Al-'Almawi (w. 981/1573) menyatakan, ulama

¹⁴⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam (Studi tentang Kitab Tadzkîrât al-Sâmi' wal-Muta'allim karya Ibn Jam'ah)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal.43.

¹⁴⁸ *Ibid.*

dibenarkan mendatangi penguasa dengan tujuan-tujuan duniawi yang membantu urusan-urusan keagamaan.¹⁴⁹

Inti masalahnya, guru tidak dibenarkan mengorbankan prinsip keilmuan demi memperoleh simpati penguasa. Sebaiknya ia juga tidak perlu menutup diri dari kenyataan bahwa penguasa memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan. Guru tidak selalu harus menolak mengajar penguasa.

Al-Mawardi menyatakan, ulama dan penguasa memang berkonsentrasi pada dua bidang berbeda. Sultan berhak untuk ditaati dan dihormati, ulama berhak untuk diterima dan dimuliakan. Dengan tetap mengingat prinsip ini, tidak ada persoalan ulama mendatangi sultan.¹⁵⁰

Jadi pendapat al-Nawawi mengenai tidak dibolehkannya seorang guru pergi mengajar ke rumah muridnya atau seorang penguasa, mengandung pengecualian yaitu jika terdapat alasan kemaslahatan agama atau keadaan darurat maka hal tersebut diperbolehkan.

3. Berakhlak Mulia dan Menjadi Suri Tauladan

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.¹⁵¹ Guru juga merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 44

¹⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 129.

pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁵²

Sehubungan dengan hal itu al-Nawawi menjelaskan beberapa kompetensi yang hendaknya mampu dikuasai oleh guru, yaitu:

- a. Guru hendaknya bersikap lemah lembut kepada muridnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.
- b. Guru harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan oleh syara', berperilaku terpuji dan memiliki sifat-sifat baik yang dianjurkan Allah, seperti zuhud terhadap dunia dan mengambil seperlunya darinya, tidak mempedulikan dunia dan para pencintanya, sifat pemurah dan dermawan serta budi pekerti yang mulia, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap *wara'*, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Ia harus senantiasa mengerjakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh syara' seperti membersihkan diri dari kotoran, mencukur kumis dan kuku, menyisir janggut, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian yang kotor. Hendaklah ia menjauhi sifat dengki, riya', sombong, dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.
- c. Guru tidak boleh menyombongkan diri kepada para pelajar. Ia harus bersikap lunak dan tawadu' terhadap mereka.

¹⁵² *Ibid.*, hal 126.

d. Termasuk sikap guru yang juga perlu ditekankan dan diperhatikan adalah menjaga kedua tangannya di kala mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang ke mana-mana tanpa keperluan. Hendaknya ia duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk tenang dengan memakai baju yang putih bersih. Apabila sampai ke tempat duduknya, ia salat dua reka'at sebelum duduk, baik tempat itu masjid atau lainnya. Jika sebuah masjid, maka adab tersebut lebih ditekankan, karena dihukum makruh duduk di situ sebelum salat dua rekaat. Ia boleh duduk bersila atau dengan cara lainnya.

Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru tetap memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqamah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dimiliki dan dilakukan seorang guru, asal memiliki niat dan keinginan yang kuat.¹⁵³

Kompetensi kepribadian guru yang dipaparkan al-Nawawi mengenai akhlak mulia dan keteladanan merupakan konsep kompetensi kepribadian guru ideal dalam pendidikan Islam. Sehingga seorang guru yang memiliki dan menguasai sifat-sifat tersebut dapat dikatakan guru yang 'sempurna'. Ia mendasarkan persepsinya dari kepribadian nabi Muhammad Saw. dengan berlandaskan *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad dan

¹⁵³ *Ibid.*, hal.130.

mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.¹⁵⁴

Beberapa konsep yang disampaikan al-Nawawi di atas terbukti masih relevan dengan teori-teori dalam pendidikan Islam dimana banyak pemikir-pemikir Islam yang mempunyai persamaan persepsi dengan al-Nawawi. Tujuan mereka sebenarnya sama yaitu demi menjaga dan memelihara eksistensi keilmuan Islam agar tetap bertumpu pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Setelah mengkaji lebih dalam konsep kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep al-Nawawi tersebut mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut.

1. Penyusunan materi dalam konsep al-Nawawi pada kitab tersebut sudah tertata dengan rapi dan sistematis dalam beberapa pasal sebagaimana dijelaskan dalam bab II skripsi ini. Walaupun ada beberapa pernyataan yang diulang dalam fasal yang berbeda dari segi maknanya. Misalnya pada pembahasan poin kedua dari beberapa kompetensi kepribadian guru yang beliau sampaikan sebenarnya secara makna sudah tercakup dalam poin pertama yaitu masalah tujuan guru mengajar adalah untuk mencari ridha Allah. Tetapi hal itu malah menjadi penguat pada pembahasan antar pasal.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 130-131.

2. Dalam penyampaian materi pembahasan, al-Nawawi biasanya memberikan dalil-dalilnya baik dari al-Qur'an, Hadits, atau perkataan para ulama, sehingga perspektifnya menjadi kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun contoh-contoh yang dimunculkan al-Nawawi dalam setiap pasal pembahasan dalam kitab tersebut begitu minim (seperti contoh orang-orang yang ikhlas, zuhud ataupun *wara'*), tetapi hal itu bukan berarti karena tidak ada. Beliau tidak menyebutkan semua contoh karena inti pembahasannya bukan mengedepankan contoh tetapi lebih kepada esensi dari konsep kompetensi kepribadian guru.
3. Dalam setiap penggunaan dalil baik yang berupa ayat ataupun petikan hadits nabi dicantumkan footnote, sehingga menunjukkan sisi keilmiahannya serta menunjukkan juga bahwa pengarang tidak sembarangan dalam menukil kutipan, bahkan ini sangat memudahkan pembaca yang ingin mengkaji ulang.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Bertitik tolak dari permasalahan pokok yang dikemukakan pada pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisis dalam uraian-uraian terdahulu, dapat disimpulkan:

1. Ada sekitar 13 kompetensi kepribadian yang ditawarkan al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* yang dapat disederhanakan menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu:

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa;

Menurut al-Nawawi guru harus bersifat ikhlas hanya mencari keridhaan Allah dalam melaksanakan tugasnya, tidak mencintai pangkat dan kemewahan dunia, serta tidak memiliki sifat dengki.

b. Disiplin, Arif dan Berwibawa;

Guru hendaknya lebih memperhatikan kemaslahatan muridnya diatas kemaslahatan dirinya sendiri, memiliki kesabaran dalam menghadapi beragam watak murid, pemaaf. Selain itu guru hendaknya mendidik dan melatih muridnya secara bertahap dengan perilaku yang terpuji, mengosongkan hati dari segala kesibukan lain di saat duduk mengajar, bersikap bijaksana terhadap siapa saja yang ingin belajar padanya, menjaga kewibawaan ilmu dan tidak merendahkan ilmu,

c. Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik.

Guru hendaknya memiliki akhlak mulia, baik akhlak dengan Allah maupun akhlak dengan sesama manusia serta menjaga adab-adab lahir dan batin agar dapat diteladani oleh anak didiknya.

2. Dilihat dari materi kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan al-Nawawi dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* jika dikaitkan dengan pendidikan Islam sekarang adalah *masih relevan*, sebab konsep yang ditawarkannya terdapat ikatan saling mendukung dengan teori-teori pendidikan Islam sekarang.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian literer tentang kompetensi guru dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān* karya al-Nawawi. Penelitian ini masih dalam dataran teori yang perlu dibuktikan dalam dataran empirik. Analisis relevansi konsep kompetensi kepribadian dengan kondisi pendidikan dewasa ini dalam penelitian ini memang ada, tetapi masih dalam dataran teori. Atas dasar itu, penulis masih mengharapkan agar diantara pembaca yang budiman ada yang berkenan melakukan penelitian mendalam, terfokus dan untuk dibuktikan relevansinya dalam dataran empirik.
2. Di luar tokoh al-Nawawi masih banyak pemikir-pemikir pendidikan Islam yang perlu dikaji/diteliti. Tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, al-Abrasy, Ibn

Khaldun, Nasir al-Din al-Tusi, Badr al-Din ibn Jam'ah layak untuk dikaji terus pemikiran-pemikiran pendidikannya.

3. Agar segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun murid dalam pola interaksi edukatif, mempergunakan butir-butir etika yang dirumuskan oleh para ulama khususnya al-Nawawi sebagai pedoman bertindak dan berperilaku.
4. Setiap guru agar mulai merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

C. Kata Penutup

Al-Hamdulillah dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dengan segala kerendahan hati kepada pembaca diharapkan dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dari penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullāh 'Ulwān, *Tarbiyah al-Awlād fi al-Islām*, jilid I Beirut: Dār al-Salām, 1978.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Abu Laits al-Samarqandi, *Tanbīh al-Ghafilīn*, penerjemah: Abu Juhaidah, Jakarta: Pustaka Amani: 1999.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1980.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-dīn jilid 1, 5, 6, 7, dan 9*, penerjemah: Moh. Zuhri, Semarang: Asy Syifa', 1990.
- Al-Nawawi, *al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalah al-Qur'ān*, Surabaya: al-Hidayah,-
- Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* juz 1, - Daar al-Fikr 1401 H/1981 M
- Anton Baker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003.

- Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadīts*, Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam (Studi tentang Kitab Tadzkîrāt al-Sāmi' wa al-Muta'allim Karya Ibn Jam'ah)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- <http://islam.blogsome.com./2006>, *Hadits Empat Puluh*, Cetakan Dewan Pustaka Fajar.
- [http://kisahislam.wordpress.com/19 Juli 2007/Imam Nawawi..](http://kisahislam.wordpress.com/19%20Juli%202007/Imam%20Nawawi..)
- Husaini Usman, Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- MZ.Labib, *Merajut Akhlaq Nabi dalam Kehidupan Cahaya Rasul*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, -.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Sumitro, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Tim Penyusun, *Filsafat Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 1984*.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Zain al-Dîn bin ‘Abd al-‘Azîz bin Zain al-Dîn al-Malibary, *Petunjuk ke Jalan Lurus*, penerjemah: Salim bahreisy, Surabaya: Darussaggaf, 1977.

Zakiah Derajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Biggraf, 2000.